

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1. Sejarah Singkat PT. Industri Karet Deli Medan

PT. Industri karet Deli Medan adalah sebuah perseroan terbatas yang berbasis di daerah yang sebelumnya dikenal dengan Deli, pinggiran kota Medan yang terletak di kepulauan Sumatera Utara Indonesia. Produsen sandal karet / sandal sebelum ban dan dalam tabung dimulai pada tahun 1970 Dengan kemajuan dan keahlian yang konstan, berbagai Larangan ditambahkan ke jalur produksi dari ban sepeda hingga sepeda motor / skuter / moped, alat / industri / pertanian, ban truk / bus . Radiator Penumpang & Truk Ringan sedang dalam pengembangan pembuktian. Selama lebih dari 50 tahun pengorbanan dan pengalaman di bidang karet, industri karet memberikan kepercayaan Total pengiriman kepada pelanggan lebih dari 50 negara terkenal di 5 benua di dunia.

Dimana pada tahun 1970 pabrik industri karet Deli Medan merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengolah bahan baku karet menjadi barang jadi yaitu benang karet yang diproduksi sesuai permintaan konsumen maka PT. Industri Karet Deli Medan adalah anak perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III (PTPN III) yang bergerak di bidang industri hilir yang merupakan kelanjutan industri karet alam sebagai bahan baku untuk menghasilkan produk resin cyclo atau yang lebih dikenal dengan reciprocating - 35 (merek dagang resin yang dihasilkan). Umumnya perkakas berbahan karet alam sangat berguna untuk kehidupan sehari-hari ataupun dalam bisnis industri seperti permesinan. Barang-barang yang dapat dibuat karet alam antara lain berbagai

larangan kendaraan (mulai dari ban untuk sepeda, sepeda motor, mobil, traktor hingga pesawat terbang), sepatu karet, ikat pinggang untuk mesin besar dan kecil, pipa karet, kabel, isolator dan bahan pembungkus karet. Perkembangan industri karet deli di kota Medan merupakan salah satu komponen perekonomian yang penting untuk meningkatkan dan menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Industri sangat mendukung perekonomian kita untuk berkembang pesat dan menjadi lebih baik, agar membawa perubahan pada struktur perekonomian kota Medan. Perkembangan industri dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh berbagai faktor - faktor tersebut selain faktor yang mengoperasikan teknologi industri dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah faktor masyarakat dimana industri tersebut dibangun.

4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan



4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil studi dokumentasi dari data perusahaan PT. Karet Deli Medan. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 5 tahun dikalikan 12 bulan data laporan keuangan bulanan sehingga mendapatkan n sebanyak 60 data keuangan bulanan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi suatu data dan memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai terendah (min), nilai tertinggi (max) dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan dalam perhitungan statistik deskriptif untuk masing-masing variabel yang digunakan PT. Karet Deli Medan. Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dirangkum dalam tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MK	55	42569.00	53300.00	47934.22	3183.73
VP	55	1363.00	3605496.00	886347.11	966218.60
LB	55	-76592.00	595611.00	59650.04	115498.13
Valid N (listwise)	55				

Sumber: Olah Data SPSS

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa Modal Kerja (X_1), Volume Penjualan (X_2) dan Laba Bersih (Y)

1. Nilai tertinggi (max) dari Laba Bersih (Y) dari PT. Karet Deli Medan ratio adalah sebesar 595611,00. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Karet Deli Medan. pada laba bersih merupakan nilai perusahaan paling tinggi pada nilai jual perusahaan yang sedang beroperasi nilai perusahaan. Adapun nilai terendah (min) sebesar 595611,00 sehingga penilaian investor dipasar adalah undervalued. Disamping itu, nilai dari standar deviasi Firm Value sebesar 115498,13 yang dengan mean sebesar 59650,04 lebih kecil sehingga memiliki simpangan data yang lebih baik,
2. Nilai tertinggi (max) dari modal kerja (X_1) adalah dari PT. Karet Deli Medan ratio adalah sebesar 53300,00. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Karet Deli Medan. pada laba bersih merupakan nilai perusahaan paling tinggi pada nilai jual perusahaan yang sedang beroperasi nilai perusahaan. Adapun nilai terendah (min) sebesar 42569,00 sehingga penilaian investor dipasar adalah undervalued. Disamping itu, nilai dari standar deviasi Firm Value sebesar 3183,73 yang dengan mean sebesar 47394,72 lebih kecil sehingga memiliki simpangan data yang lebih baik,
3. Nilai tertinggi (max) dari Volume Penjualan (X_2) adalah DST dari PT. Karet Deli Medan ratio adalah sebesar 3605496,00. Hal ini menunjukkan bahwa PT. Karet Deli Medan. pada laba bersih merupakan nilai perusahaan paling tinggi pada nilai jual perusahaan yang sedang beroperasi nilai perusahaan. Adapun nilai terendah (min) sebesar -76592,00 sehingga penilaian investor dipasar adalah undervalued.

Disamping itu, nilai dari standar deviasi Firm Value sebesar 966218.60 yang dengan mean sebesar 886347.11 lebih kecil sehingga memiliki data yang lebih baik,

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

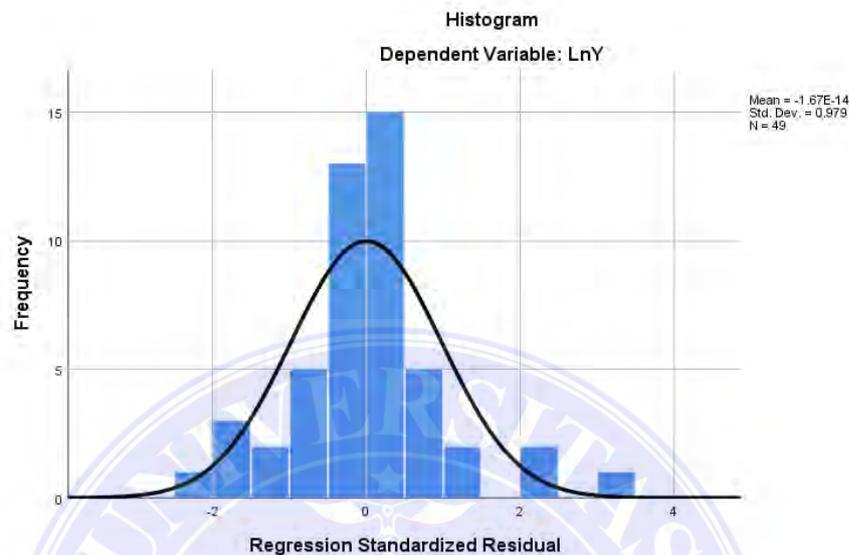
4.2.2.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian Pengujian normalitas ini variable bebas dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari data normal. Sedangkan dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas data adalah (Ghozali, 2014):

1. ketika data menyebar Model regresi memenuhi asumsi normalitas di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya.
2. Jika data menyebar jauh model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas dan tidak menunjukkan distribusi normal. Selain dengan menggunakan normal probability plot uji normalitas dalam penelitian ini juga menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dimana jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari α (0,05) maka dapat dikatakan data berdistribusi normal (Saffar, 2010).

Penelitian ini masih terdapat data outlier, sehingga dalam penelitian data tidak terdistribusi normal. Data outlier disebut juga dengan data pencilan dimana data observasi yang muncul dengan nilai ekstrim, baik univariat atau multivariat. Data tersebut bernilai jauh atau berbeda sama sekali dengan sebagian besar nilai dalam kelompok. 60 (enam puluh) sampel penelitian yang diteliti terdapat 5 (lima) sampel yang terkena outlier sehingga harus dikeluarkan dari total sampel menjadi 55 (lima puluh lima) sampel penelitian. Berikut ini akan disajikan hasil uji

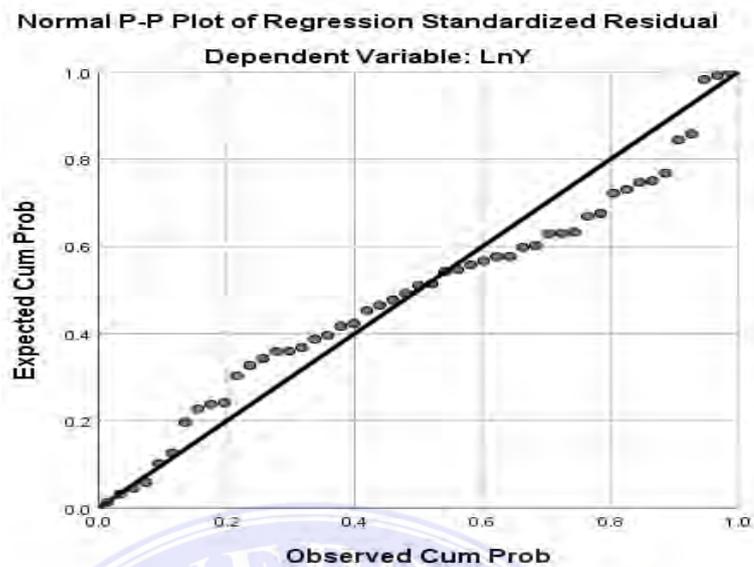
normalitas dengan *histogram*, *normal probability plot* dan *uji Kolmogorov-Smirnov* pada Gambar 4.1, 4.2 dan Tabel 4.2.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Gambar 4.1 Histogram

Pada Gambar 4.1 pada gambar diatas kita dapat melihat histogramnya berada ditengah dan berbentuk lonceng sempurna sehingga regresi memenuhi asumsi normalitas dan data terdistribusi normal.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Gambar 4.2 Normal P-P Plot

Pada Gambar 4.2 dapat kita ketahui bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model garis regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak terjadi masalah normalitas.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26956416
Most Extreme Differences	Absolute	.125
	Positive	.125
	Negative	-.099
Test Statistic		.125
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

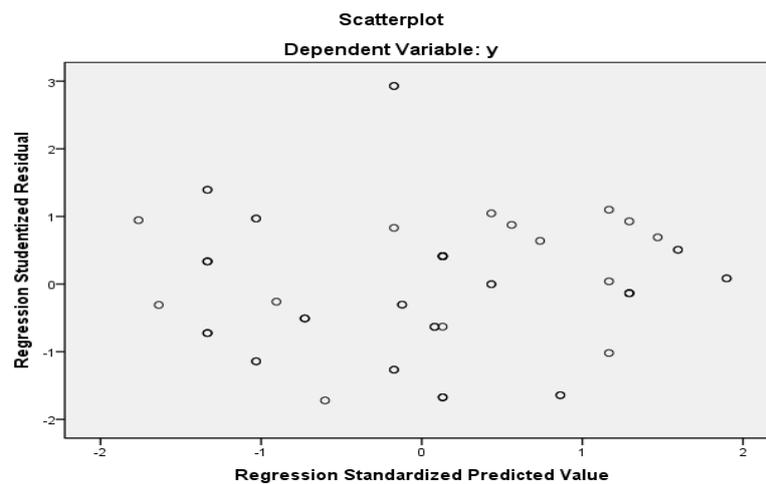
Pada Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,052 yang berarti lebih besar dari α (0,05). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa data pada persamaan pertama (Y1) berdistribusi normal.

4.2.2.2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah dalam model regresi terjadi disimilaritas dari satu peninjauan ke peninjauan yang lain. Dimana ikhtisar untuk uji heteroskedastisitas yaitu (Ghozali, 2006) :

1. bila ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka meyakinkan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain dengan menggunakan diagram scatterplot, cara lain untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas atau tidak adalah dengan Uji Park. Uji Park dapat dilakukan dengan meregresikan logaritma natural residual kuadrat dengan variabel independen dan variabel independen dengan perkalian (Udayani, 2013). Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot dan uji Park dapat dilihat pada Gambar 4.3 dan Tabel 4.5 berikut.



Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Gambar 4.3 Scatterplot

Berdasarkan Gambar 4.3 dari gambar diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pada persamaan regresi penelitian ini terbebas dari asumsi heteroskedastisitas dimana titik-titik menyebar di bawah dan diatas angka 0 pada sumbu Y.

4.2.2.3. Uji Multikolinieritas

Jadi uji Multikolonieritas salah satu uji untuk meyakinkan korelasi antara variabel bebas. Nilai cutoff yang sering dipakai untuk menetapkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 (Ghozali, 2014). Hasil penelitian uji multikolonieritas p dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan 4.4 berikut:

Tabel 4.3 Coefficients
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-214.370	7.312		-29.319	.000		
LnX1	20.756	.679	.968	30.591	.000	.998	1.002
LnX2	.060	.021	.089	2.811	.007	.998	1.002

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Modal Kerja (X_1)	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Volume Penjualan (X_2)	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4.4 Menjelaskan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Hasil perincian nilai Variance Inflation Factor (VIF) juga mengutarakan hal yang sama nilai toleransi lebih dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%.

4.2.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan kaitan yang terjadi antara residual pada satu pengawasan dengan pengamatan lain pada model regresi (Wijaya, 2009: 120). Uji Autokorelasi digunakan agar mengetahui ada atau tidaknya kekeliruan asumsi klasik, proses pengujian yang sering digunakan yaitu dengan uji Durbin Watson (uji DW). persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi

dalam model regresi. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu Durbin Watson Two-Step Methode. Nilai DW terletak antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, sehingga di nyatakan tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977 ^a	.954	.952	.27536	2.355

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 4.6 menjelaskan bahwa nilai durbin watson (DW) sebesar 2,355 nilai DU dan DL dalam tabel durbin watson sebesar 1,5144 dan 1,6518. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi bila nilai $DL < DW > DU$ ($1.5144 < 2.355 > 1.6518$). sehingga pada persamaan regresi penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.2.3. Uji Regresi Linear Berganda

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini hasil uji regresi linear berganda adalah :

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-214.370	7.312		-29.319	.000		
LnX1	20.756	.679	.968	30.591	.000	.998	1.002
LnX2	.060	.021	.089	2.811	.007	.998	1.002

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

$$Y = -214,37 + 20,756X_1 + 0,60X_2 + e$$

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa:

1. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Modal Kerja (X_1) adalah 20,756, yakni bernilai positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu satuan variabel modal kerja dengan asumsi menaikkan laba bersih sebesar 20,756.
2. Diketahui nilai koefisien regresi dari variabel Volume Penjualan (X_2) adalah 0,60, yakni bernilai positif. Hal ini menggambarkan bahwa jika setiap kenaikan satu satuan variabel volume penjualan dengan asumsi menaikkan laba bersih sebesar 0,60.

4.2.4. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis, akan dilakukan analisis koefisien determinasi, pengujian pengaruh simultan (uji F), dan pengujian pengaruh parsial (uji t).

4.2.4.1. Uji Parsial (Uji Statistik t)

T-test ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. Hasil uji ini dapat dilihat pada Tabel *Coefficients*^a. Hasil Uji t dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-214.370	7.312		-29.319	.000		
LnX1	20.756	.679	.968	30.591	.000	.998	1.002
LnX2	.060	.021	.089	2.811	.007	.998	1.002

a. Dependent Variable: LnY

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh untuk variable X_1 nilai sig adalah $0,000 < 0,05$, untuk variable X_2 nilai sig adalah $0,007 < 0,05$ maka disimpulkan secara parsial untuk variable modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih, variable volume penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

4.2.4.2. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Widarjono (2009: 67), uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-

sama yaitu modal kerja (X_1) dan volume penjualan (X_2) terhadap Laba Bersih (Y). Adapun hasil uji F (simultan) persamaan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72.376	2	36.188	477.259	.000 ^b
	Residual	3.488	46	.076		
	Total	75.863	48			

a. Dependent Variable: LnY

b. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh bahwa nilai nilai probabilitas 0,000 lebih kecil dari nilai signifikansi (α) sebesar 5% (0,05). Sehingga dapat disimpulkan modal kerja (X_1) dan volume penjualan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y)

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variasi variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi tersaji pada tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi R²

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.977 ^a	.954	.952	.27536	2.355

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: LnY

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 26.00

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh nilai koefisien determinasi adjusted R Square sebesar 0,952. Hal ini menunjukkan bahwa 95,2% variabel Modal Kerja dan Volume Penjualan mampu menjelaskan variasi dari variabel Laba Bersih, sedangkan sisanya 4,8% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji t statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel Modal Kerja (X_1) yaitu **20,756** dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, Sehingga hubungan antara Modal Kerja (X_1) terhadap Laba Bersih (Y) secara parsial dinyatakan bernilai positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa, Modal Kerja (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y) pada PT. Karet Deli Medanyang berarti modal kerja (X_1) berpengaruh terhadap laba bersih (Y).

PT. Karet Deli Medan ini penurunan harga jual akan mempengaruhi volume penjualan seperti beberapa jenis barang, harga dan volume penjualan

berbanding terbalik. Dimanajika terjadi penurunan harga lalu penjualan akan mengalami kenaikan dan jika terjadi kenaikan harga maka penjualan akan menurun. Dalam perolehan laba yang optimal sangat berpengaruh dalam kegiatan penjualan DAN PERENCANAAN DAN STRATEGI SERTA KERJA SAMA ANTARA BAGIAN YANG TERKAIT sehingga kontinuitas perusahaan terjamin dengan perkembangan perusahaan yang diharapkan akan terus meningkat. Penjualan dapat dijadikan sebagai alat untuk membayar segala beban yang menjadi tanggungan dalam setiap kegiatan operasional.

Dalam perolehan laba perusahaan sebaiknya tidak terlalu mempertimbangkan kebutuhan modal kerja sebagai penentu laba bersih. Karena kebutuhan modal kerja tidak terlalu memiliki pengaruh yang bermakna dalam menentukan besarnya laba bersih. Perusahaan seharusnya lebih memperhatikan faktor lain dalam memperoleh laba bersihnya seperti besarnya penetapan asset tetap, hutang jangka panjang, beban usaha.

4.3.2. Pengaruh Volume Penjualan Terhadap Laba Bersih

Berdasarkan uji t statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel Volume Penjualan (X_2) yaitu **0,60** dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, Sehingga hubungan antara Volume Penjualan (X_2) terhadap Laba Bersih (Y) secara parsial dinyatakan bernilai positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa, Volume Penjualan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih (Y) pada PT. Karet Deli Medan yang berarti Volume Penjualan (X_2) berpengaruh terhadap laba bersih.

PT. Karet Deli Medan Modal kerja haruslah memadai jumlahnya tetapi juga harus dijaga agar modal kerja ini tidak sampai kelebihan. Yang

menyebabkan kegagalan dalam perusahaan adalah tidak mencukupi modal perusahaan, sebaliknya dengan adanya modal kerja yang berlebihan menentukan bahwa terdapat dana yang tidak produktif. Begitu pula perolehan laba, apabila pihak manajemen perusahaan mampu menetapkan modal kerja pada tingkat yang optimal hingga kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari modal setidaknya akan lebih baik. Modal kerja yang efektif dan efisien dapat menunjukkan rasio hutang (*leverage*) perusahaan baik, artinya perusahaan mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan harus lebih memperhatikan besarnya volume penjualan yang tercapai agar laba bersih yang diperoleh perusahaan maksimal. Dengan meningkatkan kualitas produk dan membuat produk yang dibutuhkan oleh masyarakat.

